



Peran perempuan dalam profesi medis pada film *Code Blue: The Movie* (2018)

Wahyu Utomo¹, Teguh Santoso²,

^{1,2}Dept. Japanese Literature, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29 Jul 2025

Revised 21 Sep 2025

Accepted 24 Sep 2025

Keywords:

Representasi perempuan,
profesi medis, film,
gender

Corresponding Author

Wahyu Utomo

Japanese Dept., Universitas Ngudi
Waluyo, Indonesia

Email:

wahyuwikrama08@gmail.com

Address: Jl. Diponegoro No. 186,
Ungaran, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Tokoh Shiraishi Megumi dalam film *Code Blue: The Movie* (2018) digambarkan sebagai seorang dokter perempuan yang profesional, tangguh, dan mampu mengambil keputusan krusial dalam situasi darurat. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan dalam profesi medis melalui karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks film. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan-adegan kunci, dialog, dan karakterisasi tokoh Shiraishi Megumi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif teori representasi budaya dan feminisme untuk mengungkap makna di balik citra yang dibangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan sosok perempuan profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga mampu memimpin, mengatasi krisis, dan mempertahankan empati dalam ruang kerja yang didominasi laki-laki. Temuan ini memperkuat peran penting media dalam membentuk persepsi publik mengenai kesetaraan gender di dunia kerja, khususnya di bidang medis yang menuntut ketangguhan dan kepemimpinan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



LATAR BELAKANG

Isu kesetaraan gender telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir, tidak terkecuali di bidang - bidang profesional seperti dunia medis. di berbagai negara termasuk Jepang. Peran perempuan dalam profesi medis telah berkembang pesat ([Ramakrishnan et al., 2014](#)). Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, perempuan dalam bidang medis seperti dalam profesi lain yang masih menghadapi tantangan besar terkait kesetaraan akses, kesempatan dan pengakuan ([Nippon.com, 2024](#)).

Representasi perempuan dalam media, terutama film dan serial drama juga semakin menarik untuk ditelaah, mengingat media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang kontribusi dan peran perempuan dalam profesi tertentu, sehingga pandangan masyarakat yang sebelumnya melihat perempuan sebagai pihak subordinat dapat berubah. Salah satu contoh representasi perempuan dalam dunia medis yang layak untuk dikaji adalah *Code Blue: The Movie* (2018) yang disiarkan oleh Netflix. Film ini disutradarai oleh Masaki Nishiura, dengan pemeran utama Tomohisa Yamashita sebagai Aizawa Kousaku dan Yui Aragaki sebagai Shiraishi Megumi ([Nishiura, 2018](#)).

Code Blue:The Movie (2018) merupakan film Jepang yang menjadi kelanjutan dari drama televisi populer *Code Blue* yang mengisahkan kehidupan para dokter di unit medis darurat. Tokoh utama perempuan, Shiraishi Megumi, menggambarkan peran penting perempuan dalam profesi medis. Karakter ini tidak hanya menggambarkan kekuatan dan keahlian medis, tetapi juga tantangan yang

dihadapi perempuan dalam profesi yang umumnya didominasi oleh laki-laki. Keberhasilan perempuan dalam dunia kedokteran Jepang sangat terkait dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Hari ini makin banyak perempuan yang terlibat dalam berbagai spesialisasi medis, termasuk di ruang-ruang yang sebelumnya banyak dihuni oleh laki-laki, seperti bedah dan ginekologi (Nippon.com, 2020).

Namun, bias gender dan stereotip tentang peran gender dalam profesi medis masih mengakar dalam budaya kerja. Khususnya terkait dengan keberadaan perempuan dalam posisi-posisi penting atau dalam menghadapi tuntutan fisik dan emosional pekerjaan medis yang sangat tinggi. *Code Blue* mengangkat tema ini secara mendalam dengan menghadirkan karakter perempuan yang harus berjuang melawan batasan-batasan tersebut sambil membuktikan kompetensi mereka sebagai dokter yang andal.

Banyak kajian yang sudah dilakukan dengan tema peran perempuan di masyarakat. Salah satunya mengangkat teks berita dalam *Konde.Co*. Dari analisis data terhadap berita-berita dalam tersebut, terbukti bahwa platform tersebut telah berupaya menyajikan pemberitaan yang sejalan dengan ideologi feminisme dalam upaya penguatan dan pemberdayaan perempuan di masyarakat. Wartawan *Konde.Co* mencoba memberikan ruang yang leluasa bagi suara-suara perempuan sebagai sumber berita (N. Afifah & Rifa'i, 2024). Sejalan dengan hasil kajian sebelumnya, Budi (Budi, 2021) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam video game *Dreadout* yang lebih dominan dibandingkan versi komiknya. Tokoh-tokoh utama dalam video game justru diwakili oleh gadis remaja bernama Linda. Sosok Linda digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan banyak menolong orang lain, dan menjadi perempuan pemberani dalam game bergenre horor tersebut (Budi, 2021).

Sementara itu, dalam film *Ca-bau-kan*, perempuan dipotret sebagai sosok pasif, patuh, dan tergantung pada laki-laki, sementara laki-laki memiliki kekuatan untuk mengendalikan mereka (Meutia, 2017). Penggambaran perempuan yang tertindas juga dapat terbaca dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari). Tokoh utama Srintil mengalami ketidakadilan gender baik sebagai perempuan, sebagai bagian dari masyarakat atau bahkan sebagai tokoh sentral dalam budaya ronggeng (Dewi, 2019). Srintil mengalami kekerasan seksual, eksploitasi, dan menjadi korban dari kapitalisme kultural. Dari awal masa remajanya, Srintil "dimuliyakan" untuk menjadi tumbal budaya patriarkis. Kapitalisme kekeluargaan dan legitimasi budaya memaksa seorang perempuan untuk menjalani hidup yang tidak normal. Ia tidak bisa menjadi peran alamiahnya sebagai perempuan, yakni menjadi seorang istri dan seorang ibu (Dewi, 2019).

Bila dicermati, apakah representasi perempuan Indonesia yang berbeda tersebut dipicu oleh konteks waktu yang terpaut jauh? Kelompok kedua ini berlatar belakang Indonesia di masa cukup lampau, sementara kajian pertama merupakan analisis pada fakta yang lebih kontemporer kekinian. Kajian yang akan disajikan dalam kertas kerja ini berfokus pada fakta kontemporer di negara yang memiliki karakteristik budaya yang hampir sama dengan Indonesia. Dalam konteks dunia kerja di bidang kedokteran yang cenderung patriarkis, dokter perempuan, Shiraishi Megumi mencoba berdiri sejajar dengan para dokter pria, membuktikan bahwa menjadi perempuan tidaklah sebuah halangan untuk menjadi dokter yang profesional.

Karakter Shiraishi Megumi (*Code Blue: The Movie 2018*) merupakan dokter perempuan dengan keterampilan medis yang luar biasa. Ia selalu berusaha keras untuk berkembang dalam profesinya. Mewakili perempuan muda di dunia kedokteran yang terus berupaya untuk mengatasi tantangan-tantangan yang bersifat gender. Megumi pada akhirnya terbukti mampu menjalankan tugas medis dengan baik, meskipun perjalanan kariernya tidak lepas dari keraguan dan tantangan terkait identitas gendernya. Dalam konteks Jepang dengan budaya patriarki yang masih kuat, representasi perempuan dalam profesi medis bukan sesuatu yang lazim. Budaya dan sosial dengan dominasi laki-laki merumitkan perjalanan para perempuan dalam membangun karier mereka (Hasan, 2018).

Film ini menawarkan penggalan mendalam dampak budaya organisasi dan norma gender dalam membentuk posisi perempuan dalam profesi medis. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap karakter Shiraishi Megumi merepresentasikan perempuan dalam dunia medis, serta kontribusi film dalam pembentukan opini publik terhadap kesetaraan gender di bidang kedokteran. Kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman akan peran representasi perempuan dalam memperkuat atau mengubah persepsi terkait peran dan hak perempuan dalam dunia profesional, khususnya dalam dunia kedokteran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian mencakup data primer dan sekunder (Moleong, 2014). Data primernya adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data, film *Code Blue: The Movie* (2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan, yang digunakan untuk memperkuat interpretasi serta memberikan konteks teoretis terhadap analisis yang dilakukan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang-ulang mengamati setiap adegan, dialog dan bahasa tubuh tokoh. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan tangkapan layar pada adegan dan dialog yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014). Proses analisis ini mencakup empat tahapan, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini akan membahas dua topik utama yang menjadi fokus kajian, yakni penokohan protagonis perempuan dan perannya sebagai seorang profesional dalam dunia medis. Keduanya memiliki kaitan yang saling menopang, karena karakter Shirashi secara personal dan sosial menjadi warna yang mempengaruhi peran profesional yang ia jalani sebagai dokter dalam konteks budaya besar yang patriarkis, dan domain dunia medis yang makin maskulin.

Penokohan Shiraishi Megumi

Shiraishi Megumi merupakan seorang dokter yang memiliki keterampilan tinggi dalam bidang medis, khususnya dalam menangani situasi darurat. Ia menunjukkan kompetensi luar biasa dalam memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat, menjadikannya sosok yang andal dalam berbagai kondisi kritis. Kemampuan medis yang mumpuni menjadi salah satu karakteristik utama yang menegaskan profesionalismenya sebagai dokter darurat.

Selain kecakapannya dalam aspek teknis medis, Shiraishi Megumi juga dikenal memiliki tingkat empati yang tinggi. Ia menunjukkan kepedulian mendalam terhadap pasien, selalu berusaha memberikan perawatan terbaik, serta memperhatikan kenyamanan dan kesejahteraan mereka. Sikap empatik ini tidak hanya berdampak positif pada pasien tetapi juga memperkuat hubungannya dengan tim medis, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan efektif.

Shiraishi sebagai dokter yang bertugas kerap menghadapi tekanan emosional dan fisik yang tinggi, terutama dalam menangani kecelakaan besar dengan banyak korban. Meskipun demikian, ia tetap mampu mempertahankan fokus dan ketenangannya dalam menjalankan tugasnya. Seiring berjalannya waktu, ia menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan, menjadi lebih matang dalam menghadapi tekanan pekerjaan, serta meningkatkan hubungan profesional dan personal dengan rekan-rekannya. Meskipun terkadang menghadapi rasa cemas dan kurang percaya diri, Shiraishi belajar untuk mengatasi ketakutannya, sehingga semakin yakin dalam mengambil keputusan medis yang krusial. Dengan kombinasi keterampilan medis, profesionalisme, dan empati yang tinggi, Shiraishi Megumi merepresentasikan sosok dokter darurat yang ideal, yang tidak hanya unggul dalam aspek teknis tetapi juga memiliki dedikasi dan kepedulian yang kuat terhadap pasien serta tim medisnya.

Karakterisasi Fisik

Shiraishi Megumi, yang diperankan oleh Yui Aragaki dalam *Code Blue*, digambarkan dengan ciri-ciri fisik yang cukup menonjol. Shiraishi Megumi memiliki postur tubuh yang proporsional dengan tinggi badan sekitar 170 cm, yang tergolong tinggi atau di atas rata-rata untuk perempuan Jepang. Tinggi badannya yang lebih dari standar ini memberikan kesan kuat dan percaya diri, terutama dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan seperti dunia medis. Postur tubuhnya yang tegap juga semakin

menegaskan citranya sebagai seorang dokter profesional yang kompeten dan berwibawa. Dengan tinggi badan tersebut, ia dapat bergerak dengan leluasa saat menangani pasien dalam situasi darurat, menunjukkan kesiapan fisik yang diperlukan dalam pekerjaannya sebagai dokter spesialis gawat darurat, Shiraishi Megumi memiliki gaya rambut pendek sebahu berwarna gelap atau hitam yang selalu diikat rapi. Gaya rambut ini tidak hanya memberikan kesan sederhana dan praktis, tetapi juga mencerminkan profesionalisme serta dedikasinya sebagai seorang dokter.

Karakterisasi Psikis

Shiraishi Megumi memiliki tingkat empati yang tinggi, terutama terhadap pasien yang dia tangani. Sebagai seorang dokter darurat, dia sangat peduli dengan kondisi pasien dan selalu berusaha untuk memberikan perawatan terbaik. Sikap bertanggung jawab yang dimiliki oleh Shiraishi Megumi tercermin dalam setiap kasus medis yang ia tangani, di mana ia selalu berusaha menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan penuh dedikasi serta profesionalisme. Sebagai seorang dokter, ia memahami bahwa keselamatan dan kesejahteraan pasien merupakan prioritas utama, sehingga ia berupaya memberikan perawatan terbaik dengan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi darurat. Keteguhan Mental meskipun sering dihadapkan dengan situasi darurat yang sangat menegangkan dan penuh tekanan, Shiraishi memiliki kekuatan mental yang baik, dia mampu tetap tenang dan fokus saat menghadapi bencana atau kecelakaan besar yang melibatkan banyak korban. Kepercayaan Diri, Sebagai seorang dokter muda yang masih dalam tahap pembelajaran, Shiraishi Megumi menghadapi tantangan dalam menemukan identitas profesional dan pribadinya. Dalam perjalanannya, ia sering mengalami keraguan terhadap kemampuannya sendiri serta merasa kurang percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam dunia medis maupun dalam kehidupan pribadinya. Namun, melalui pengalaman dan proses pembelajaran yang berkelanjutan, ia secara bertahap mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat serta menunjukkan pertumbuhan pribadi yang signifikan.

Hal ini terlihat ketika Shiraishi Megumi diberikan kesempatan untuk mengisi sesi pembelajaran umum yang diselenggarakan di aula besar dan dihadiri oleh para dokter magang, di mana ia berperan sebagai pembicara utama. Selain itu, pada akhir cerita, ditunjukkan bahwa Shiraishi Megumi semakin yakin akan kemampuannya dan sepenuhnya mendedikasikan dirinya untuk menjadi seorang dokter gawat darurat. Perkembangan ini menjadikannya seorang pemimpin tim yang hebat, yang tidak hanya memiliki kompetensi medis yang tinggi, tetapi juga mampu membimbing dan menginspirasi anggota timnya dalam menjalankan tugas-tugas di lingkungan medis.

Karakterisasi Sosiologis

Hubungan profesional dengan rekan kerja, sebagai bagian dari tim medis yang terlibat dalam situasi darurat, Shiraishi Megumi bekerja dalam lingkungan yang sangat kolaboratif. Hubungannya dengan sesama dokter menggambarkan bagaimana kerja sama, komunikasi, dan saling pengertian sangat penting dalam profesi medis.

Dalam beberapa situasi, Shiraishi harus belajar untuk bekerja dalam tim yang terdiri dari berbagai kepribadian dan keahlian, kadang-kadang menghadapi konflik atau ketegangan, tetapi akhirnya selalu mengutamakan tujuan bersama yaitu menyelamatkan nyawa pasien. Gambar diatas menampilkan adegan ketika kondisi pasien dari tokoh Shiraishi Megumi, yang merupakan penderita kanker, mengalami penurunan setelah kembali ke rumah sakit. Dalam situasi ini tokoh Shiraishi Megumi menunjukkan profesionalismenya sebagai seorang dokter dengan berupaya menyelamatkan nyawa pasien melalui kerja sama yang efektif dengan tim medis, termasuk dokter dan paramedis lainnya. Hubungan profesional yang terjalin dengan harmonis antara tokoh Shiraishi Megumi dan rekan-rekan kerjanya menggambarkan bagaimana komunikasi dan kerja sama yang solid berperan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan medis.

Shiraishi Megumi menjalin hubungan yang harmonis dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap rekan-rekannya yang juga merupakan tokoh utama dalam film ini. Hubungan sosial yang erat ini terlihat dalam berbagai momen yang menunjukkan ikatan emosional serta dukungan yang ia berikan kepada rekan sejawatnya.

Salah satu momen yang paling mencerminkan hal ini adalah ketika Aizawa Kousaku berada dalam kondisi kritis dan tidak sadarkan diri di rumah sakit. Pada saat itu, terlihat bagaimana Shiraishi Megumi meneteskan air mata dan menunjukkan rasa khawatir yang mendalam, yang menandakan adanya keterikatan emosional yang kuat antara mereka. Selain itu, bentuk dukungan dan kebersamaan juga

tampak ketika Fujikawa Kazuo memintanya untuk berpartisipasi dalam pembuatan video kejutan untuk pernikahannya dengan Saejima Haruka.

Fujikawa : *Shiraishi, Shiraishi.....* (Shiraishi....shiraishi....)

Shiraishi : *Un* (emm....)

Fujikawa : *Retsu no are susunderu!* (Mengenai itu apakah sudah ada kemajuan?)

Shiraishi : *Ah..e Hongki datta No.?* (Eh Kamu serius tentang itu?)

Fujikawa : *Hongki hongki atarimae darou.* (Tentu saja aku serius, itu sudah sewajarnya kan)

Shiraishi : *Ee...* (Eh....)

Fujikawa : *Tanomu yo, kyuumei ga pinchi no toki mo isshoni norikoeteta nakama darou?* (Tolonglah, kita ini rekan yang sudah melewati masa - masa sulit di unit gawat darurat bersama bukan?)

Shiraishi : *Wakatta* (Baiklah, aku mengerti)

(*Code Blue: The Movie*, 2018, menit ke 24:56)

Permintaan tersebut melibatkan seluruh rekan mereka untuk memberikan ucapan selamat dalam bentuk rekaman video. Meskipun ia melakukannya dengan perasaan yang berat, Shiraishi Megumi tetap menunjukkan profesionalisme dan kepeduliannya dengan tetap berkontribusi dalam pembuatan video menunjukkan bahwa hubungan personal antara mereka terjalin dengan harmonis.



Gb.1. Shiraishi secara tidak langsung mengungkapkan kekosongan kehidupannya setelah kepergian Hiyama Mihoko.



Gb.2. Shiraishi dan Aizawa melakukan operasi untuk melepas batang besi.

Meskipun Shiraishi dikenal sebagai dokter yang profesional dan tegas, ucapannya mencerminkan sisi emosionalnya yang jarang ditunjukkan (lihat [Gb.1.](#)). Dengan mengatakan, "*Sabishikunattara denwa suru ne, watashi no hanashi o kiite morau tame ini*" ("Jika aku merasa kesepian, aku akan menelepon, agar kau bisa mendengarkan ceritaku,")-[CBT:menit ke 01:53:17], Shiraishi secara tidak langsung mengungkapkan bahwa kepergian Hiyama akan meninggalkan kekosongan dalam kehidupannya. Hal ini juga menandakan bahwa hubungan mereka lebih dari sekadar rekan kerja mereka telah membangun persahabatan yang kuat selama bekerja bersama.

Momen yang menunjukkan hubungan harmonis antara Shiraishi Megumi dan rekan-rekannya terjadi dalam acara pernikahan Fujikawa Kazuo dan Saejima Haruka. Dengan usaha yang tinggi, ia turut memberikan kejutan berupa gaun pengantin serta menyelenggarakan perayaan pernikahan sederhana namun sangat berkesan dengan latar belakang helikopter semakin memperkuat gambaran persahabatan yang erat dan penuh makna diantara mereka. Berdasarkan berbagai momen tersebut, dapat disimpulkan bahwa Shiraishi Megumi tidak hanya seorang dokter yang kompeten secara profesional, tetapi juga seorang individu yang memiliki hubungan sosial yang baik serta keterikatan emosional yang kuat dengan rekan-rekannya, sehingga menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh kebersamaan.

Representasi Perempuan dalam Dunia Medis

Penggambaran tokoh perempuan dalam perannya sebagai dokter dapat dipetakan menjadi beberapa tema: profesionalisme, komunikasi, empati, dan ketangguhan mental. Keunggulan soft skills

yang dimiliki Shiraishi bahkan melebihi para tokoh laki-laki dalam film, sehingga ia bukan hanya mampu menangani situasi medis secara profesional, tetapi juga mampu membangun relasi yang lebih baik dengan pasien dan keluarganya. Sayangnya, dunia medis yang patriarkis tidak memberikan ruang yang cukup adil bagi dirinya.

Profesional dan Kompeten

Profesionalisme dan Keterampilan Medis, Shiraishi Megumi adalah seorang dokter yang kompeten, memiliki pengetahuan medis yang luas, dan sangat terampil dalam menangani pasien dalam situasi darurat. Sebagai seorang perempuan, dia berhasil menunjukkan bahwa kemampuan medis bukan bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada keterampilan dan dedikasi. Dalam banyak adegan, Shiraishi memberikan perawatan yang efektif, membuktikan bahwa wanita bisa menjadi tenaga medis yang handal dan profesional.

Shiraishi Megumi mampu mengidentifikasi dengan cepat bahwa pasien yang diperiksanya dalam kecelakaan pesawat di Bandara Internasional merupakan penderita kanker. Berdasarkan temuannya, ia segera mengambil keputusan untuk menetapkan pasien tersebut sebagai pasien darurat agar segera mendapatkan penanganan medis yang optimal. Demi mempercepat proses evakuasi, ia memerintahkan pemindahan pasien ke rumah sakit menggunakan helikopter. Sesampainya di rumah sakit, Shiraishi Megumi dengan sigap melakukan tindakan medis guna mengendalikan pendarahan agar kondisi pasien tidak semakin memburuk. Keputusan cepat dan ketepatan dalam penanganan tersebut menunjukkan kompetensi profesional serta ketajaman klinisnya dalam situasi darurat.

Dalam situasi evakuasi korban kecelakaan akibat tenggelamnya kapal feri, Shiraishi Megumi dan Aizawa Kousaku berupaya memberikan pertolongan medis kepada seorang korban yang tertusuk besi di dalam mobilnya (lihat [Gb.2](#)). Shiraishi Megumi turut membantu Aizawa Kousaku dalam upaya penyelamatan, namun posisi besi yang sulit untuk dicabut menghambat proses evakuasi. Mengingat kondisi tersebut, Aizawa Kousaku mengambil keputusan untuk melakukan operasi di lokasi kejadian guna memisahkan tubuh korban dari besi yang tertancap agar memungkinkan evakuasi lebih lanjut. Dalam prosedur tersebut, Shiraishi Megumi kembali menunjukkan ketangkasannya dengan membantu jalannya operasi secara optimal. Berkat koordinasi dan keterampilan medis yang baik, korban akhirnya berhasil dievakuasi dan segera mendapatkan penanganan darurat di rumah sakit.

Dalam upaya evakuasi korban di bagian dalam kapal, Shiraishi Megumi, Aizawa Kousaku, dan tim paramedis menghadapi situasi yang semakin berisiko akibat air laut yang mulai membanjiri kapal, sehingga menyebabkan korsleting listrik. Ketika Aizawa Kousaku berusaha menyelamatkan seorang perawat dari bahaya sengatan listrik, ia terdorong untuk melindungi perawat tersebut dan akhirnya justru terkena sengatan listrik sendiri. Dalam kondisi kritis ini, Shiraishi Megumi dituntut untuk bertindak cepat dalam memberikan pertolongan yang tepat. Sebagai dokter darurat yang profesional, ia harus mengendalikan emosinya dan memastikan tindakan medis yang sesuai untuk menyelamatkan rekannya. Dengan ketenangan dan keahliannya, Shiraishi Megumi berhasil memberikan pertolongan pertama kepada Aizawa Kousaku dan segera mengevakuasinya ke rumah sakit guna mendapatkan penanganan medis lebih lanjut.

Keterampilan Komunikasi

Sebagai seorang dokter, Shiraishi memiliki empati yang besar terhadap pasiennya. Dia menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pasien, dan memahami kebutuhan emosional mereka, yang merupakan bagian penting dalam profesi medis. Kemampuan untuk memberikan perhatian emosional dan psikologis kepada pasien sangat penting. Shiraishi memperlihatkan betapa peran ini sering kali lebih efektif diambil oleh perempuan, seperti saat ia berbicara dengan Tomizawa, salah seorang pasien kanker Stadium IV.

Tomizawa : *Kekkou utsutteru desho, sukirusu igan suteeji IV, setsujofunou de irinotekan to dosetakiseru o tameshita kedo kouka nashi. Omake ni hikouki wa rankiryuu de hikikaeshita. Watashi wa jinsei saigo no ryokou mo ikasete morenai rashii wa.* (Kankernya sudah menyebar cukup luas, kanker perut jenis skirrhous stadium IV, tidak dapat dioperasi. Sudah mencoba Irinotecan dan Docetaxel, tetapi tidak ada efek. Ditambah lagi, pesawat yang kutumpangi harus kembali karena turbulensi. Sepertinya aku bahkan tidak bisa menjalani perjalanan terakhir dalam hidupku.)

Shiraishi : *Ima dochira no byouin?* (Sekarang Anda dirawat di rumah sakit mana?)

- Tomizawa** : *Koko kyuuseiki no byouin da mon ne, anshin shite. Chouki nyuuin de shinryou houshuu ga katto ni naru mae ni watashi wa shinu kara. Gomen nasai, komaraseta?* (Ini rumah sakit untuk perawatan akut, kan? Tenang saja. Sebelum biaya pengobatan saya dipotong karena terlalu lama dirawat inap, saya pasti sudah meninggal. Maaf, apakah saya merepotkan Anda?)
- Shiraishi** : *Iie, toriaezu chintsuuzai to basutobando de kossetsu no yousu o mimasu ne.* (Tidak, untuk saat ini saya akan mengamati kondisi patah tulang Anda dengan obat pereda nyeri dan korset dada ya.)
- Tomizawa** : *Arigatou.* (Terima kasih.)

(*Code Blue: The Movie*, 2018, menit ke 21:36)

Percakapan di atas terjadi ketika hasil pemeriksaan pasien kanker keluar. Dalam percakapan tersebut terlihat rasa empati yang begitu besar dari Shiraishi, tercermin dari cara ia memberikan respons pada perkataan Tomizawa. Ketika Tomizawa dengan nada pesimis mengatakan bahwa ia akan meninggal sebelum biaya perawatannya dipotong, Shiraishi tidak langsung membantah atau memberikan harapan kosong, melainkan tetap fokus pada kondisi medis pasien dengan nada yang tenang. Sikapnya yang tidak menunjukkan keterkejutan atau kepanikan membantu menjaga suasana agar pasien tidak semakin merasa buruk. Selain itu, Shiraishi tetap menunjukkan perhatian dengan memberikan tindakan medis yang konkret, seperti memantau kondisi patah tulang pasien dengan obat



Gb.3. Shiraishi dengan hati-hati menjelaskan kondisi Tomizawa kepada orang tuanya, memastikan mereka memahami situasi medis yang sedang dihadapi.



Gb.4. Shiraishi berusaha mendapatkan informasi medis dari anak korban, yang menolak untuk membantu dalam penyelamatan ayahnya.

pereda nyeri dan korset dada. Hal ini menunjukkan bahwa ia tetap peduli terhadap kesehatan pasien meskipun pasien sendiri merasa putus asa. Lebih lanjut, ketika Tomizawa bertanya, "*Maaf, apakah saya merepotkan Anda?*", Shiraishi tidak membuat pasien merasa semakin bersalah atau tertekan, melainkan mengabaikan kekhawatiran tersebut dan tetap fokus pada penanganan medis.

Empati yang Tinggi

Ekspresi wajahnya yang penuh simpati menegaskan bahwa ia memahami kesedihan yang dirasakan keluarga pasien. Demikian pula sikapnya yang tidak terburu-buru atau memaksakan pendapat mencerminkan penghormatan terhadap keputusan mereka (**Gb.3**). Ketika ayah Tomizawa memutuskan bahwa hanya mereka yang perlu mengetahui kondisi ini dan meminta agar tidak melibatkan orang lain, Shiraishi tidak berusaha membantah atau mengubah keputusan tersebut, melainkan menghormatinya sebagai bentuk empati dalam menghargai privasi pasien dan keluarganya. Selain itu, dengan memilih untuk diam, ia juga menghindari kemungkinan mengucapkan kata-kata yang tidak sensitif atau memperburuk situasi emosional. Sikap ini menunjukkan profesionalisme dan kepedulian seorang dokter yang memahami bahwa terkadang, empati yang paling mendalam tidak harus diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan kehadiran yang penuh pengertian. Hal tersebut juga terlihat dalam cara ia merespon pertanyaan kekasih dari Tomizawa.

Ayah Tomizawa : *Sono toki wa... sumimasen ga...* (Waktu itu...Maaf. Tapi.....)

Shiraishi : *Gorenroku suru no wa goryoushin dake de yoroshii desu ka?* (Apakah tidak masalah yang di hubungi hanya keluarga saja.?)

Ayah Tomizawa : *Aa... hai.* (Ee....iya.)

Ibu Tomizawa : *Kekkon suru hazu datta n desu, buraidaru chekku. Are no kenshin de gan ga mitsukatte...*(Seharusnya ia menikah, ketika pemeriksaan kesehatan pra nikah, di situlah kanker di temukan.)

Ayah Tomizawa : *Iya, imasara yametokou. Watashitachi dake de kekkou desu, onegai shimasu.* (Tidak, sudahlah. Lebih baik kita hentikan saja. Kami saja yang tahu sudah cukup, tolong.)

(Code Blue: The Movie, 2018, menit ke 28:00)

Selain itu, dengan memilih untuk diam, ia juga menghindari kemungkinan mengucapkan kata-kata yang tidak sensitif atau memperburuk situasi emosional. Sikap ini menunjukkan profesionalisme dan kepedulian seorang dokter yang memahami bahwa terkadang, empati yang paling mendalam tidak harus diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dengan kehadiran yang penuh pengertian. Hal tersebut juga terlihat dalam cara ia merespon pertanyaan kekasih dari Tomizawa.

Kekasih Tomizawa : *Michi, daijoubu desu ka...*(Apakah Michi baik baik saja?)

Shiraishi : *Sakihodo, kizu wa shinpai arimasen.* (Tidak perlu khawatirkan luka yang baru saja diperiksa.)

Kekasih Tomizawa : *Kizu wa... hontou ni ato suushuu kan nan desu ka?* (Luka...apakah benar tinggal beberapa minggu lagi,?)

Shiraishi : *Suushuu kan to wa iikirenasen, toukei o koeteru kata mo imasu.* (Saya tidak bisa memastikan tinggal beberapa minggu, ada juga pasien yang mampu melampaui statistik perkiraan.)

Kekasih Tomizawa : *Demo...*(Tapi....)

Shiraishi : *Ashita nani ka atte mo okashiku arimasen.* (Namun tidak menutup kemungkinan sesuatu bisa terjadi besok.)

(Code Blue: The Movie, 2018, menit ke 33:13)

Dari percakapan tersebut penulis dapat melihat Jawaban yang diberikan oleh Shiraishi Megumi mencerminkan empati profesional yang realistis, di mana ia berusaha menyampaikan kebenaran medis dengan tetap mempertimbangkan perasaan kekasih Tomizawa. Ia tidak secara langsung memastikan bahwa pasien hanya memiliki beberapa minggu untuk hidup, tetapi juga tidak menyangkal kemungkinan tersebut, dengan menyebutkan bahwa ada pasien yang mampu melampaui statistik. Sikap ini menunjukkan kejujuran yang sensitif, menghindari harapan palsu yang bisa berdampak buruk secara emosional bagi orang yang ditinggalkan. Selain itu, dengan mengatakan bahwa "tidak menutup kemungkinan sesuatu bisa terjadi besok," Shiraishi membantu kekasih Tomizawa memahami kenyataan bahwa kematian bisa datang kapan saja, sehingga ia dapat mempersiapkan diri secara mental.

Mental yang Tangguh

Shiraishi sering kali dihadapkan pada situasi krisis yang menguji batas kemampuan fisik dan emosionalnya. Meskipun ada tekanan besar, Shiraishi tetap berfokus pada penyelamatan nyawa pasien. Hal tersebut mencerminkan bagaimana perempuan dalam profesi medis tidak hanya mampu menjalankan tugas mereka dengan kompeten, tetapi juga menunjukkan kekuatan mental.

"Ima kara otousan no onaka o kirihirake tetsuchuu kara karada o hazushimasu, tada watashitachi mo keiken ga nai yarikata desu. Kanari no risuku ga ari. Gokazoku o doui itadakitai desu. Sore to otousan ni kansuru koto o dekiru dake oshiete kudasai. Shujutsureki, nondeiru kusuri nandomo kekkou. Jouhou wa hitotsu demo ooi hou ga tasukaru kanousei ga agarimasu."

"Mulai sekarang, kami akan membedah perut ayah Anda untuk melepaskan tubuhnya dari tiang besi. Namun, ini adalah prosedur yang belum pernah kami lakukan sebelumnya, sehingga risikonya cukup tinggi. Oleh karena itu, kami memerlukan persetujuan dari keluarga. Selain itu, tolong beritahu kami sebanyak mungkin tentang kondisi ayah Anda, seperti riwayat operasi atau obat yang sedang dikonsumsi. Semakin banyak informasi yang kami dapatkan, semakin besar kemungkinan kami bisa menyelamatkannya."

(Code Blue: The Movie, 2018, menit ke 01:08:31)

Kalimat yang diucapkan oleh Shiraishi Megumi kepada anak korban menunjukkan bahwa ia memiliki sikap dan mental yang teguh dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga medis darurat. Ia tetap profesional dan fokus pada penyelamatan nyawa meskipun menghadapi tantangan emosional dari pihak keluarga (lihat [Gb.4](#)). Keberaniannya dalam mengambil keputusan tampak dari cara ia tetap menjalankan prosedur medis meskipun memiliki risiko tinggi, sekaligus berusaha meyakinkan keluarga korban tentang pentingnya tindakan tersebut. Selain itu, ia menunjukkan empati dan kemampuan komunikasi yang baik dengan memberikan penjelasan yang logis serta meyakinkan anak korban agar mempertimbangkan kembali keputusannya. Ketenangannya dalam menghadapi tekanan dari keluarga

serta situasi darurat mencerminkan mental yang kuat dan kesiapan menghadapi keadaan kritis tanpa kehilangan fokus. Keseluruhan tindakan dan perkataan Shiraishi Megumi menunjukkan bahwa dalam dunia medis, selain keterampilan teknis, keberanian, ketenangan, serta kemampuan menghadapi tekanan psikologis dan sosial merupakan faktor penting dalam menyelamatkan nyawa pasien.

Budaya yang Bias Gender

Sebagai seorang perempuan dalam profesi medis, Shiraishi harus berhadapan dengan tantangan terkait gender. Meskipun tidak terlalu dieksplorasi secara langsung, adanya elemen gender dalam hubungan kerjanya dapat memengaruhi cara dia dipandang oleh rekan-rekannya. Shiraishi harus menunjukkan kemampuannya lebih keras untuk membuktikan bahwa dia mampu bekerja secara profesional dan efisien, meskipun dihadapkan dengan ketidaksetaraan yang ada dalam lingkungan medis. Situasi ketika tokoh Aizawa Kousaku sedang menjalani pelatihan sebagai dokter bedah di Kanada. Selama ketidakhadirannya, tanggung jawab sebagai pemimpin tim medis yang berfokus pada penyelamatan darurat diambil alih oleh tokoh Shiraishi Megumi. Ketika tokoh Aizawa kembali secara tiba-tiba dan ikut serta dalam proses evakuasi korban kecelakaan di Bandara Internasional, kepemimpinan tim secara bertahap dialihkan kembali kepadanya. Dinamika ini semakin terlihat dalam kasus selanjutnya, yaitu kecelakaan tenggelamnya kapal feri, di mana tokoh Aizawa kembali memimpin tim medis dalam proses penyelamatan.

Dalam analisis ini, penulis mengidentifikasi adanya dinamika peran gender dalam struktur kepemimpinan di lingkungan medis, khususnya dalam tim penyelamatan darurat. Meskipun Shiraishi telah membuktikan kapabilitas dan kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, peralihan kembali kepemimpinan kepada Aizawa setelah kepulangannya dari Kanada mengindikasikan adanya bias gender dalam hierarki kepemimpinan medis. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam profesi medis. Mereka sering kali harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan posisi kepemimpinan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, situasi ini dapat menjadi refleksi terhadap pengaruh faktor sosial dan budaya dalam perkembangan karier tenaga medis perempuan serta distribusi peran kepemimpinan dalam dunia kedokteran.

KESIMPULAN

Tokoh Shiraishi Megumi dalam *Code Blue: The Movie* (2018) merepresentasikan peran penting perempuan dalam profesi medis, tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis dalam situasi darurat. Karakter ini menunjukkan kompetensi klinis, kemampuan kerja sama tim, empati, dan keteguhan mental yang setara dengan kolega laki-laki. Selain itu, Shiraishi juga menghadapi dilema pribadi yang menggambarkan upaya menyeimbangkan karier dan kehidupan, sehingga mempertegas bahwa keberhasilan perempuan di bidang medis tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada ketahanan sosial dan emosional.

Representasi ini memiliki implikasi sosial yang signifikan karena media, melalui film, dapat membentuk persepsi publik terhadap peran gender dalam dunia kerja. Dengan menampilkan perempuan yang kuat, kompeten, dan manusiawi, *Code Blue* turut mendorong perubahan stereotip bahwa profesi medis didominasi laki-laki, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Kajian ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai representasi perempuan di berbagai profesi dalam media, baik di Jepang maupun internasional, guna memperluas pemahaman tentang posisi perempuan dalam masyarakat serta memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk meniti karier profesional.

REFERENSI

- Afifah, N., & Rifa'i, A. (2024). Feminisme dalam pemberitaan media online Konde.Co (studi analisis wacana kritis). *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1).
<https://pmb.brin.go.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/>.

-
- Budi, N. K. (2021). Representasi Perempuan Tangguh Dalam Video Game Dreadout: Sebuah Kajian Adaptasi. *Mozaik Humaniora*, 20(2), 206. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.21177>
- Dewi, P. (2019). Ketidakadilan gender dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Humanitatis: Journal on Language and Literature*, 5(2), 100–109.
- Hasan, A. M. (2018). *Problem Perempuan Jepang: Dilarang Punya Karier Tinggi*. <https://tirto.id/problem-perempuan-jepang-dilarang-punya-karier-tinggi-cR6l>
- Meutia, F. (2017). Membaca “Tinung” dalam Film *Ca Bau Kan*: Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Dakwah Tabligh* (Vol. 18, Issue 1, pp. 1–14). <https://doi.org/10.24252/jdt.v18n1dnk01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nippon.com. (2020). *Clear Gender Gap for Japan’s Doctors*. <https://www.nippon.com/en/japan-data/h00652/clear-gender-gap-for-japan’s-doctors.html>
- Nippon.com. (2024). *Record 80,000 Female Doctors in Japan, but Huge Gender Gap Remains*. <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01978/>
- Nishiura, M. (2018). *Code Blue the Movie* [Video recording]. <https://www.netflix.com/title/81438145>
- Ramakrishnan, A., Sambuco, D., & Jagsi, R. (2014). Women’s participation in the medical profession: Insights from experiences in Japan, Scandinavia, Russia, And Eastern Europe. *Journal of Women’s Health*, 23(11), 927–934. <https://doi.org/10.1089/jwh.2014.4736>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.